

ABSTRAK

Asumsi dasar penelitian ini adalah bahwa orientalisme yang terjadi di negara-negara Timur Tengah dilakukan oleh orang-orang Barat terhadap orang-orang Timur. Sebagaimana yang disampaikan oleh Edward W. Said dalam buku *Orientalism*, orang-orang Barat selalu merasa diri lebih *superior* dari orang-orang Timur yang mereka anggap *inferior*. Oleh karena itu, ketika bangsa Barat menjajah bangsa Timur, orang-orang Barat tidak merasa bahwa mereka sedang menjajah orang-orang Timur melainkan orang-orang Barat merasa bahwa mereka telah membantu orang-orang Timur untuk mendirikan pemerintahannya sendiri. Dengan demikian, muncul anggapan bahwa orang-orang Timur tidak akan mampu menjalankan pemerintahannya dengan baik tanpa bantuan orang-orang Barat.

Bertolak dari kesadaran itu, penelitian ini berusaha melihat bagaimana orientalisme di Indonesia terus berlanjut pada masa pascakolonial dengan fokus pada wacana pembangunan yang dibawa oleh pemerintah Orde Baru dalam melaksanakan program transmigrasi di Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat. Untuk melihat apakah kasus transmigrasi yang berlangsung di Melawi serupa dengan orientalisme yang terjadi di Timur Tengah, penelitian tesis ini menggunakan teori Orientalisme Edward Said. Dengan menggunakan teori orientalisme akan diketahui bagaimana cara pandang Barat dalam menilai Timur, juga digunakan oleh orang Timur untuk menilai sesama orang Timur.

Hasil penelitian tesis ini menunjukkan beberapa hal. *Pertama*, Orientalisme itu tidak hanya terjadi di negara-negara Timur Tengah, melainkan juga terjadi di negara-negara Asia seperti Indonesia. *Kedua*, orientalisme yang terjadi di Indonesia pada masa pascakolonial lebih buruk lagi karena baik pelaku maupun korbannya adalah sama-sama orang Timur. *Ketiga*, berlanjutnya kolonialisme di Indonesia pada masa Orde Baru, salah satunya tercermin dalam kebijakan transmigrasi yang dilaksanakan di Melawi.

Kata Kunci: Orientalisme, Kolonialisme, Berlanjutnya Kolonialisme, Pemerintah Orde Baru, Pembangunan, Program Transmigrasi.

ABSTRACT

The fundamental assumption in this thesis is that the orientalism happened in the Middle-East countries is done by the people of the West to the people in the East. As stated by Edward W. Said in *Orientalism*, the West always considers themselves as superior to the East. Therefore, when the West colonized the East, they believed that they were assisting the East to build their own government. As a result, a condition where the East is believed would not be able to administer its own government without the help from the West emerges.

Based on this understanding, this thesis would like to investigate how the orientalism in Indonesia keeps on going in the postcolonial era in the context of transmigration program in Melawi Regency, West Borneo Province by promoting the development discourse. In order to examine whether the transmigration program in Melawi Regency, West Borneo Province is similar to the orientalism in the Middle-East, thus this thesis uses Edward Said's Orientalism theory. This theory will lead us to the reality in the transmigration program in Melawi Regency, West Borneo Province that the way the West perceived the East is also used by the East to perceive the East.

This thesis draws some conclusions. *First*, Orientalism is not only happens in the Middle-East, but also in Asia such as Indonesia. *Second*, Orientalism in postcolonial Indonesia is even worse since either the perpetrators or the victims are Indonesian (the East). *Third*, the continuity of colonialism in Indonesia under the New Order regime is reflected in the transmigration program in Melawi Regency, West Borneo Province.

Key words: Orientalism, Colonialism, The Continuity of Colonialism, The New Order Government, Development, Transmigration Program.